

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah seluruh LKPD yang ada di Jawa Barat. Meliputi Provinsi, Kabupaten, dan Kota yang ada di Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data atau informasi yang diperoleh dari pihak lain. Data sekunder tersebut berupa LKPD di Provinsi Jawa Barat, termasuk Kota dan Kabupaten di Jawa Barat yang telah diaudit oleh BPK dan memiliki data yang lengkap untuk pengukuran keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan waktu pengumpulannya, penelitian ini menggunakan data panel. Data panel yaitu data yang dikumpulkan pada beberapa waktu tertentu dengan beberapa objek yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang ada. Data panel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *balanced panel*, yaitu setiap unit dari *cross section* memiliki jumlah observasi *time series* yang sama. Periode yang digunakan adalah selama 2 tahun yaitu 2015 dan 2016. Data yang digunakan berasal dari Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) dari BPK.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang telah ada. Dalam pengukuran data, peneliti menggunakan skala *numeric* atau dalam

bentuk angka. Peneliti menggunakan teknis statistik yang terdapat di dalamnya pengujian-pengujian hipotesis dengan alat uji statistik yang ada untuk melakukan analisis hingga akhirnya menarik kesimpulan dan mengetahui pengaruh variabel independen yang ada terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengungkapan laporan keuangan Pemerintah Daerah. Data yang ada diolah menggunakan *software* statistik E-Views.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Barat tahun 2015-2016. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah LKPD Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat dengan rincian Kabupaten sebanyak 18 dan Kota sebanyak 9. Total Kabupaten dan Kota yang akan digunakan adalah 27, dengan tahun penelitian selama 2 tahun maka total sampel sebanyak 54. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan bersifat kuantitatif. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Pemerintah Daerah atau LKPD di Provinsi Jawa Barat termasuk Provinsi, Kabupaten, dan Kota yang telah diaudit oleh BPK untuk tahun anggaran 2015-2016. Data tersebut didapatkan dari pihak BPK dalam bentuk Laporan Hasil Pemeriksaan atau LHP. Pada penelitian ini, metode yang digunakan dalam memilih sampel adalah teknik Sampling Jenuh. Sampling Jenuh ialah teknik penentuan sampel bila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering

dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen (Y) dan empat variabel independen (X).

1. Variabel Dependen

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi akibat adanya variabel-variabel bebas. Variabel Dependen disebut juga variabel terikat karena variabel tersebut dipengaruhi oleh Variabel Independen atau variabel bebas. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah.

a. Definisi Konseptual

Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Definisi pengungkapan wajib dalam hubungannya erat dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (Naim dan Rakhman, 2000). Pengungkapan wajib yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah harus sesuai dengan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Pemerintah atau SAP yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010.

b. Definisi Operasional

Syafitri (2012) dalam penelitiannya menggunakan Variabel Dependen Tingkat Pengungkapan LKPD dengan melakukan pengukuran menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total item yang harus diungkapkan}}$$

Jumlah item yang diungkapkan adalah item-item yang diungkapkan pada LKPD yang terdapat pada CaLK. Sementara total item yang harus diungkapkan adalah item-item yang seharusnya diungkapkan, yang diatur dalam Standar Akuntansi Pemerintahan yang berlaku yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010.

2. Variabel Independen

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi atau sebab perubahan timbulnya variabel terikat atau dependen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen yang terdiri dari:

2.1 Ukuran Legislatif

Undang-Undang 1945 menyatakan, struktur legislatif yang ada di Indonesia terdiri atas Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD). Dalam pelaksanaan pemerintahan daerah di Indonesia yang bertindak sebagai badan legislatif adalah DPRD. DPRD yang bertindak

sebagai wakil dari rakyat memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya pemerintahan daerah.

Dyah Setyaningrum (2012) dalam penelitiannya menggunakan variabel Ukuran Legislatif. Ukuran legislatif diukur dengan seberapa banyak jumlah dari anggota DPRD yang ada di Pemerintah Daerah tersebut. Semakin banyak anggota DPRD di suatu Pemerintah Daerah, diharapkan akan semakin tinggi pengawasan yang dilakukan oleh DPRD sehingga tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah juga akan semakin tinggi.

Ukuran Legislatif= Jumlah Anggota DPRD

2.2 Umur Pemerintah Daerah

Umur suatu organisasi dapat diartikan sebagai seberapa lama organisasi tersebut berlangsung sejak didirikannya organisasi itu. Umur administratif Pemerintah Daerah adalah tahun dibentuknya suatu pemerintahan daerah berdasarkan Undang-Undang pembentukan daerah tersebut. Pemerintah Daerah yang memiliki umur lebih lama akan semakin berpengalaman. Semakin berpengalamannya suatu Pemerintah Daerah, maka seharusnya semakin tinggi tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah tersebut.

Walyyani (2015) dalam penelitiannya menggunakan variabel Umur Pemerintah Daerah. Variabel Umur Pemerintah Daerah

dilihat dari Umur Pemerintah Daerah berdasarkan Undang-Undang pembentukan masing masing Pemerintah Daerah.

2.3 Dana Perimbangan

Dana perimbangan adalah dana yang berasal dari penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara atau APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk membiayai kebutuhan daerah. Jumlah dana perimbangan ditetapkan setiap tahun anggaran dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah atau APBD. Abdul Halim (2004) menyatakan bahwa dana perimbangan terdiri dari Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil, dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah. Rumus dari perhitungan Dana Perimbangan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Dana Perimbangan}}{\text{Total Pendapatan}}$$

2.4 Ukuran Pemerintah Daerah

Ukuran organisasi menunjukkan seberapa besar suatu organisasi tersebut. Organisasi besar lebih cenderung memiliki banyak aturan dan ketentuan daripada organisasi kecil (Suhardjanto dan Yulianingtyas 2011). Dalam suatu organisasi seperti Pemerintah Daerah, Pemerintah Daerah yang berukuran besar jika dilihat dari total aset yang dimiliki, akan lebih dituntut untuk melakukan pengungkapan informasi keuangan yang lebih banyak dalam rangka transparansi dan sebagai bentuk dari

akuntabilitas publik. Pengukuran dari Ukuran Pemerintah Daerah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Size: Ln Total Aset

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan secara singkat variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Winarno (2011) menyebutkan bahwa analisis statistik deskriptif terdiri dari:

- Mean: rata-rata data, diperoleh dengan menjumlahkan seluruh data dan membaginya dengan cacah data.
- Median: nilai tengah (atau rata-rata dua nilai tengah bila datanya genap) bila datanya diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar. Median merupakan ukuran tengah yang tidak mudah terpengaruh oleh *outlier*, terutama bila dibandingkan dengan *mean*.
- Max dan Min: nilai paling besar dan nilai paling kecil dari data
- Std. Dev (*standard deviation*): ukuran dispersi atau penyebaran data.
- Skewness: ukuran asimetri distribusi data di sekitar *mean*.
- Kurtosis: mengukur ketinggian suatu distribusi.
- Jarque-Bera: uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal.

2. Uji Normalitas

Menurut Gujarati (2010) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Uji statistik

yang digunakan dalam menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik Jarque-Bera test. Uji ini memiliki ketentuan yaitu apabila nilai probabilitas JB (Jarque-Bera) lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, maka data residual terdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai probabilitas JB lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ maka data residual tidak terdistribusi secara normal.

Uji normalitas pada penelitian ini juga melihat *probability* yang ada pada grafik histogram. Jika probabilitas lebih dari 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal. Sedangkan jika probabilitas kurang dari 0,05 maka populasi tidak berdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan dalam menggunakan uji regresi berganda. Hal tersebut bertujuan agar data yang diperoleh bersifat valid. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

3.1 Uji Multikolinearitas

Ghozali (2013) menyebutkan bahwa uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal

itu sendiri adalah variabel independen yang memiliki nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas adalah dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF). Jika nilai VIF kurang dari 10, maka dalam data tidak terdapat multikolinearitas.

3.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Widarjono (2013), uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi varian dari variabel residual bersifat konstan atau tidak, apabila dalam sebuah model regresi terdapat masalah heteroskedastisitas maka akan mengakibatkan nilai varian tidak lagi minimum sehingga mengakibatkan standard error yang tidak dapat dipercaya dan hasil regresi dari model tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Model regresi yang baik adalah model yang bersifat homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Mendeteksi heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser adalah melihat hasil regresi menggunakan residual absolutnya sebagai variabel dependen, apabila terdapat variabel independen yang signifikan terhadap residual maka model regresi terdapat masalah heteroskedastisitas. Model regresi dinyatakan tidak mengandung heteroskedastisitas jika signifikansinya atau tingkat kepercayaannya di atas 0,05 atau 5%.

3.3 Uji Autokorelasi

Ghozali (2001) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain.

Pada penelitian ini uji yang dilakukan untuk mencari tahu apakah terdapat autokorelasi atau tidak adalah dengan menggunakan Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Ketentuan dari uji tersebut adalah jika probabilitas chi-square di atas 0,05 maka model tersebut terbebas dari masalah autokorelasi. Sebaliknya jika probabilitas chi-square di bawah 0,05 maka model tersebut terkena masalah autokorelasi.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Ghozali (2011) menyebutkan bahwa analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan untuk regresi linear berganda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DISC_{it} = \alpha + \beta_1 LEG_{it} + \beta_2 AGE_{it} + \beta_3 PERIMBANGAN_{it} + \beta_4 SIZE + \varepsilon_{it}$$

| | |
|----------|--|
| DISC | = Tingkat Pengungkapan wajib LKPD |
| α | = Konstanta |
| LEG | = Ukuran Legislatif |
| AGE | = Umur Administratif Pemerintah Daerah |

| | |
|---------------|----------------------------|
| PERIMBANGAN | = Dana Perimbangan |
| SIZE | = Ukuran Pemerintah Daerah |
| ε | = error |

4.1 Pendekatan Model Common Effect

Pendekatan model *common effect* dilakukan untuk mengestimasi data panel dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pendekatan dengan model *common effect* memiliki kelemahan yaitu ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya karena adanya asumsi bahwa perilaku antar individu dan kurun waktu sama padahal pada kenyataannya kondisi setiap objek akan saling berbeda pada suatu waktu dengan waktu lainnya (Widarjono, 2013).

4.2 Pendekatan Model Fixed Effect

Pendekatan model *fixed effect* mengasumsikan adanya perbedaan antar objek meskipun menggunakan koefisien regresor yang sama. *Fixed effect* disini maksudnya adalah bahwa satu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu, demikian pula dengan koefisien regresornya (Widarjono, 2013).

4.3 Pendekatan Model Random Effect

Pendekatan model *random effect* dilakukan untuk mengatasi kelemahan dari model *fixed effect*. Model ini dikenal juga dengan sebutan model *generalized least square* (GLS). Model *random effect* menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek. Untuk menganalisis data panel

menggunakan model ini ada satu syarat yang harus dipenuhi yaitu objek data silang lebih besar dari banyaknya koefisien (Widarjono, 2013). Menurut Widarjono (2013) keuntungan dari data panel adalah sebagai berikut:

- a). Data panel yang merupakan kombinasi dari data *cross section* dan *time series* akan memberikan informasi data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang semakin besar.
- b). Menggabungkan data *cross section* dan *time series* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel.

5. Pengujian Hipotesis

5.1 Uji t

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Pengambilan keputusan yaitu dengan nilai signifikansi 0,05 dan membandingkan t hitung dengan t tabel yang ditentukan sebagai berikut:

- a. Apabila tingkat signifikansi $< \alpha$ (0,05) dan t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Apabila tingkat signifikansi $> \alpha$ (0,05) dan t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

5.2 Uji F

Ghozali (2011) menyatakan uji F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika taraf signifikansi $< 0,05$ dan F hitung $> F$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

5.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh serentak variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted* R^2 , dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah ke dalam bentuk persentase. Sisa dari total (100%) yang artinya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian. Koefisien determinasi pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien

determinasi adalah di antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.